

**PEREMPUAN TENGGER DALAM  
KACAMATA KESETARAAN  
GENDER AMINA WADUD MUHSIN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**RISKI PRATAMA PUTRA  
NIM : D20161080**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH NOVEMBER 2020**

**PEREMPUAN TENGGER DALAM  
KACAMATA KESETARAAN  
GENDER AMINA WADUD MUHSIN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**RISKI PRATAMA PUTRA**  
**NIM : D20161080**

Pembimbing :

**Siti Raudhatul Jannah**  
**NIP. 197207152006042001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH NOVEMBER 2020**

**PEREMPUAN TENGGER  
DALAM KACAMATA KESETARAAN  
GENDER AMINA WADUD MUHSIN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**RISKI PRATAMA PUTRA**

NIM : D20161080

Disetujui Pembimbing



**SITI RAUDHATUL JANNAH**

NIP. 19720715 200604 2 001

**PEREMPUAN TENGGER  
DALAM KACAMATA KESETARAAN  
GENDER AMINA WADUD MUHSIN**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

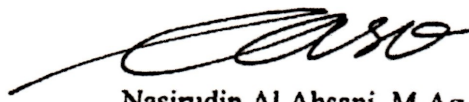
Hari : Senin  
Tanggal : 09 November 2020

**Tim Penguji**

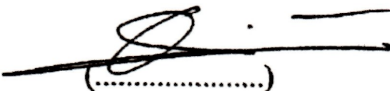

Ketua

  
Fuadatul Muroniah, M.Si  
NIP. 19750524000032002

Sekretaris

  
Nasirudin Al Ahsani, M.Ag.  
NIP. 19902262019031006

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.  (.....)
2. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom.  (.....)

Menyetujui,

  
Dekan Fakultas Dakwah  
  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003



## MOTTO

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ  
هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَفُتِلُوا وَفُتِلُوا ۗ لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ  
بَّحْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

"Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisiNya pahala yang baik” (QS. Ali-Imran: 195)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Departemen Agama RI, Mushaf ‘Aisyah Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita. Jakarta: 2010., hlm. 76.

## PERSEMBAHAN

Dengan kerendahaan hati, saya ucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda, terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah dari saya mulai lahir hingga saya sudah sebesar ini. Terimakasih sudah menjadi motivator terbesar dalam hidup saya yang tidak pernah lelah mendo'akan dan support saya, dan terimakasih atas pengorbanan dan kesabaran mendidik saya tentang arti kehidupan dan perjuangan.
2. Terimakasih selanjutnya untuk Keluarga Bude Nurul Widyawati dan Pak de Afas Rosadi yang sangat membantu terselesainya studi saya. selama ini sudah mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, terimakasih atas rasa kekeluargaan selama ini, terimakasih atas memori yang kita rajut setiap harinya. Kebersamaan kita adalah kenangan yang tak akan pernah terlupakan.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada kata yang tak pantas diucapkan selain ucap syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmar, taufiq, hidayah serta inayat-Nya sehingga peyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **“PEREMPUAN TENGGER DALAM KACAMATA KESETARAAN GENDER AMINA WADUD MUHSIN ”**, di susun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah IAIN Jember dan sebagai jembatan pertama karya ilmiah yang saya susun.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Ibu Siti Raudhatul Jannah, M.Med. Kom, selaku dosen Pembimbing skripsi yang sangat sabar dan telaten membimbing sampai terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Dakwah dengan pelayanannya.

Besar harapan skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pihak-pihak yang memberikan bantuan kepada penulis terutama rekan-rekan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

Semuanya adalah kembali pada kapasitasnya masing-masing yang telah berupaya secara maksimal mungkin untuk menghantarkan kepada penyelesaian studi yang telah penulis lakukan, maka atas dasar keterbatasan penulis baik itu yang menyangkut panataan kalimat, serta penyajian hasil penelitian, itu adalah gambaran kelemahan dan kekurangan penulis. Untuk itu segala kerendahan hati, penulis memohon maaf, dan memohon saran demi perbaikannya penulisan skripsi ini, diucapkan terimakasih.

Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Jember, 09 November 2020

Penulis

## ABSTRAK

### **Riski Pratama Putra, 2020: *Perempuan Tengger dalam Kacamata Kesetaraan Gender Amina Wadud Muhsin***

**Kata Kunci:** Perempuan Tengger, Kesetaraan Gender, Amina Wadud Muhsin

Allah Swt. menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di Bumi, disamping itu untuk menjadi hamba (*âbid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Hal ini dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender (feminisme) dalam Al -Qur'an. Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap perempuan Tengger dalam memperoleh hak-haknya sebagai manusia Karena para perempuan suku Tengger Argosari juga ikut serta bercocok tanam di ladang. Mereka tak hanya sekedar membawa nasi untuk suami mereka, lebih dari itu para perempuan juga ikut serta melakukan kegiatan macul, ngobat dan aktivitas lain yang sama dengan laki-laki. Sudut pandang Amina Wadud Muhsin sangat tepat untuk mengkaji hal ini, karena Amina Wadud merupakan salah satu tokoh feminis muslim kontroversial, karena telah mendobrak dinding paradigma konvensional yang dipertahankan selama empat belas abad sebelumnya.

Adapun fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana kesetaraan gender versi Amina Wadud Muhsin. 2. Apa perlawanan yang dilalui perempuan Tengger untuk mewujudkan hidup yang harmonis dengan pria yang ada di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kesetaraan gender versi Amina Wadud Muhsin dan untuk mengetahui jenis perlawanan perempuan Tengger untuk mewujudkan hidup yang harmonis dengan pria di lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Pendekatan menggunakan etnografi yang merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Amina Wadud Muhsin berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh pria dan wanita, oleh sebab itu tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria. Namun, perempuan Tengger mengalami ketimpangan gender karena peran/role yang mereka jalankan lebih banyak daripada kaum laki-laki dan itu menjadi budaya yang sudah berjalan turun-menurun. Dengan status dan peran perempuan dalam hal pembagian kerja di dalam keluarga dan masyarakat antara laki-laki dengan perempuan terkait dengan hak dan kewajiban masing-masing. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya perlawanan yang dilalui perempuan Tengger karena kehidupan keluarga Tengger menggambarkan kehidupan keluarga yang harmonis, ikatan keluarga di antara mereka sangat erat.

## ABSTRACT

**Riski Pratama Putra, 2020: *Tengger Woman in the Glasses of Gender Equality Amina Wadud Muhsin***

**Keywords:** Tengger Woman, Gender Equality, Amina Wadud Muhsin

Allah SWT. creating men and women as caliphs on Earth, in addition to being servants (âbid) who are submissive and obedient and serve Allah SWT., also to become caliphs on earth (caliph fi al-ard) This can be used as a standard in analyzing the principles of gender equality (feminism) in the Al-Quran. Researchers are interested in conducting research on Tengger women in obtaining their rights as humans because the women of the Tengger Argosari tribe also participate in farming in the fields. They don't just bring rice for their husbands, more than that the women also participate in macul activities, medicine and other activities that are the same as men. Amina Wadud Muhsin's point of view is very appropriate to study this matter, because Amina Wadud is a controversial Muslim feminist figure, having broken through the walls of the conventional paradigm that was maintained for the previous fourteen centuries.

The focus of this research is 1. How about gender equality according to Amina Wadud Muhsin's version. 2. What resistance did Tengger women go through to realize a harmonious life with the men in their environment? This study aims to determine how Amina Wadud Muhsin's version of gender equality is and to determine the type of resistance of Tengger women to create a harmonious life with the men in their environment.

This study uses qualitative research with this type of research approach using ethnography which is a social science research method. This research firmly believes in the closeness, personal experience, and participation that are possible, not just observations, by researchers trained in the art of ethnography.

The results of this study reveal that Amina Wadud Muhsin argues that there is no difference in the values carried by men and women, therefore there is no indication that women have fewer or more limitations than men. However, Tengger women experience gender inequality because the roles they play are more than men and it has become a culture that has been running down and down. With the status and role of women in terms of the division of labor in the family and society between men and women in relation to their respective rights and obligations. So it can be concluded that there was no resistance that Tengger women went through because Tengger family life depicts a harmonious family life, the family ties between them are very close.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah .....	15
F. Sistematika pembahasan .....	20
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	22
B. Kajian Teori .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Subyek Penelitian .....	35

D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Analisis Data .....	38
F. Keabsahan Data .....	39
G. Tahap – Tahap Penelitian .....	40

**BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	42
B. Penyajian dan Analisis Data .....	49
C. Pembahasan dan Temuan .....	67

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran – saran .....	72

**DAFTAR PUSTAKA ..... 73**

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

**IAIN JEMBER**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah Swt. menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di Bumi dengan maksud dan tujuan, disamping untuk menjadi hamba (*âbid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fî al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am: 165 artinya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-An'am: 165)<sup>2</sup>

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan. Ayat ini dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender (feminisme) dalam al -Qur'an.

Feminisme memang tidak serta-merta mengarah pada filsafat.

---

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Departemen Agama RI, Mushaf 'Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita. Jakarta: 2010., hlm. 150.

Feminisme erat kaitannya dengan gerakan politik yang memperjuangkan kesetaraan hak. Namun, konsep kesetaraan hak tidak lain muncul dari konsep liberalisme. Konseptualisasi feminisme banyak mengadopsi model filsafat modern seperti universalisme, individualisme, rasionalisme, dan humanisme. Konsep inilah yang ingin ditentang oleh feminisme karena menyingkirkan perempuan dari anggapan kemanusiaan yang utuh. Sebab itu perempuan menggunakan konsep yang sama untuk membentuk representasinya sendiri di dalam feminisme. Konsep feminisme mulai dirancang sedemikian rupa sehingga membuat perempuan berdiri sama tinggi dengan laki-laki.

Feminisme menyangkut bagaimana memposisikan subjek perempuan di dalam masyarakat. Selama ini perempuan telah diposisikan *inferior* di dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai *The other* yang relasinya selalu menunggu untuk didefinisi dan dimaknai. Identitas perempuan selalu dilekatkan oleh konstruksi sosial. Begitu pula di dalam konsep modern, perempuan selalu menjadi subjek yang berlawanan dengan subjek laki-laki. Di dalam masa pencerahan subjek berada di dalam etika *promethean* dimana individu tunduk pada alam. Sehingga subjek dapat berubah dari dalam dirinya dan pengaruh lingkungannya. Subjek *promethean* dianggap dapat menguasai alam dan memiliki posisi yang vital. Keniscayaan subjek yang terpusat harus memiliki hubungan dengan yang lain (*the other*). Tetapi *the other* ini selalu diposisikan lebih rendah dan berada di luar kekuasaan.

Asumsi perempuan sebagai *the other* ditunjukkan ketika perempuan dianggap tidak berasio dan dibatasi aksesnya terhadap hak politik di ruang

publik. Hal ini yang menyebabkan dibentuknya gerakan perempuan untuk kesetaraan hak politik, pendidikan dan ekonomi. Di sini pula dimulainya penyebaran kesadaran pembebasan perempuan.

Pada abad ke sembilan belas gerakan feminis liberal mulai membangun kesadaran bahwa perempuan harus memiliki hak pilih. Dengan memilih, perempuan dapat mentransformasi sistem dan struktur yang menindas. Suffragis (pembela hak suara perempuan) abad kesembilan belas berjuang bersama dengan gerakan abolisi dimana kaum budak kulit hitam menuntut kebebasan. Namun, abolisionis laki-laki cenderung tidak ingin menyangkutpautkan misinya dengan feminis kulit putih. Karena itu mereka membujuk feminis untuk memisahkan perjuangannya dengan perjuangan pembebasan kulit hitam. Sejarah memang masih banyak menisakan realitas yang kurang memihak perempuan. Misalnya saja degradasi kedudukan perempuan di masa Abbasiyah, munculnya Hadis-hadis misoginis,<sup>3</sup> serta merebaknya pengaruh pemikiran materialisme Barat justru menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai Al- Qur'an. Realitas ini merupakan indikasi dari pegulatan panjang umat Islam dalam mendudukan perempuan pada konteks relasi gender. Berkenaan dengan adanya ketimpangan gender, Mansour Faqih menanggapi dengan sebuah pernyataan filosofis. Sesungguhnya persoalan mendasar dalam diskursus relasi gender dalam Islam adalah, apakah kondisi dan posisi perempuan di masyarakat telah merefleksikan inspirasi

---

<sup>3</sup> Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini lihat, Muhammad Syahrur, Al-Kitab wa Al-Qir'an: Qira'ah Mu'asirah (Damaskus: Al Ahali li al-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, 1990), hlm 36.

posisi normatifnya menurut ajaran Islam.<sup>4</sup> Jika pada kenyataannya di dalam masyarakat terjadi konstruksi gender yang mengakibatkan perempuan terdiskriminasi, maka diperlukan suatu rekonstruksi pola relasi gender yang adil. Faqih menyatakan, persoalan diskriminasi sebetulnya adalah persoalan *sistem* yang struktur ketidakadilan masyarakat yang berimbas pada ketidakadilan relasi gender. Terkadang pemahaman umat terhadap Islam justru menjebak mereka untuk menjadikan Islam sebagai tameng yang turut melegitimasi ketidakadilan tersebut. Kemudahan ini pada akhirnya membutuhkan suatu usaha transformasi *sistem* relasi yang lebih adil, yakni suatu proses untuk menciptakan keseimbangan kedudukan antar sesama manusia dan menyelamatkan perempuan dari ketidakadilan menuju sistem yang secara fundamental lebih baik. Barangkali tepat untuk menelaah pendapat Riffat Hassan tentang teologi feminis<sup>5</sup>, dalam melakukan penafsiran ulang atas pandangan-pandangan keagamaan yang selama ini cenderung bias gender.<sup>6</sup>

Menurut Amina Wadud, salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial adalah karena ideologi doktrin penafsiran Al-Qur'an yang dianggapnya bias patriarkhi. Untuk memperoleh penafsiran yang

<sup>4</sup> Mansour Faqih, Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender, dalam Mansour Faqih (et.al), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 37

<sup>5</sup> Teologi feminis adalah suatu paham keagamaan yang ditarik dari pengalaman laki-laki dan perempuan dalam beragama yang berbeda, karena melalui proses sosialisasi yang berbeda pula. Di dalam Islam, teologi feminis adalah upaya penelaahan konteks dan latar belakang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkenaan dengan perempuan dengan tujuan untuk mengkritik penafsiran dan hukum-hukum yang dianggap merugikan perempuan. Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 6.

<sup>6</sup> Mansour Faqih, 1996, *op.cit.*, hlm. 64.

relatif objektif, seorang mufassir harus Kembali pada prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an sebagai kerangka paradigmanya. Itulah mengapa Amina mensyaratkan seorang mufassir memahami *word view*.<sup>7</sup> Amina Wadud Muhsin juga salah satu tokoh feminis muslim kontroversial, karena telah mendobrak dinding paradigma konvensional yang dipertahankan selama empat belas abad sebelumnya.

Amina Wadud nama lengkapnya Amina Wadud Muhsin. Lahir pada tanggal 25 September 1952 M. Bethesda, Maryland, Amerika. Nama kedua orang tuanya tidak diketahui, namun salah satu litelatur menyebutkan bahwa ayahnya adalah seorang pendeta yang taat. Ia merupakan warga Amerika keturunan Afrika-Amerika (kulit hitam). Amina Wadud menjadi seorang muslim kira-kira pada akhir tahun 1970-an.<sup>8</sup> Amina Wadud ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Realitas dalam Islam menunjukkan kenapa peran perempuan terbelakang dari pada laki-laki. Dia juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatifisme Islam. Menurutnya banyak hal yang menyebabkan penafsiran miring tentang perempuan; kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakang para penafsir yang kebanyakan dari laki-laki. Oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaklah ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikiran mereka. Kegelisahan yang dirasakan Wadud adalah fenomena patriarkal dalam masyarakat muslim.

<sup>7</sup> Amina Wadud Muhsin, *Quran menurut perempuan: membaca kembali kitab suci dengan semangat* Amina Wadud, hlm. 16

<sup>8</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud)

Ia melihat. marjinalisasi peran perempuan dalam tatanan sosial yang selama ini terus terjadi, bahkan sampai saat ini. Alqur'an yang menurutnya membawa nilai keadilan, belum mampu terasimilasi dalam kehidupan masyarakat muslim. Maka ia tak ragu mempertanyakan bagaimana sebenarnya perempuan di perlakukan di dalam Islam.<sup>9</sup>

Di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Lumajang terdapat sebuah Desa yang bernama Desa Argosari yang merupakan bagian dari Kecamatan Senduro memiliki luas wilayah 56,05 km dengan jumlah penduduknya mencapai 3.350 jiwa. Titik koordinat Argosari berada pada S 07°58"15.83" dan E 113°01"10.97", dan juga berada pada ketinggian 1993 mdpl dan suhu hingga mencapai 5°C. Jalan yang menghubungkan ke tempat ini juga memacu adrenamin, bahkan sampai menyitukan nyali para pengendara kendaraan bermotor pemula, terdapat 47 tikungan tajam yang menurun dengan kemiringan 70° dan 56 tikungan tajam yang menanjak dengan kemiringan 70°. Dan tak jarang orang yang tidak terbiasa suhu 5°C ini akan jatuh sakit. 10 Desa ini memiliki tingkat curah hujan 1992 m/tahun dengan topologi desa dataran tinggi dan jenis tanah yaitu andosol. Jarak ke pusat kecamatan ± 20 km, jarak ke pusat kabupaten ± 30 km, jarak ke ibu kota propinsi ± 167 km dan jarak ke ibu kota negara ± 1100 km.<sup>10</sup>

Letupan Gunung Semeru dan Gunung Bromo menjadikan Desa Argosari terkadang tersirami hujan abu, kelebihan nya tanah menjadi subur baik untuk bercocok tanam seperti pisang mas yang sampai saat ini menjadi

<sup>9</sup> Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad*, hlm. 20

<sup>10</sup> Profil Desa Argosari

primadona Kecamatan Senduro. Sebagai desa penyangga hutan, sangat diuntungkan sekali dikarenakan masih banyaknya tanaman hutan diantaranya hutan lindung ( Swaka Marga Satwa ), dan masih banyaknya tanaman tahunan seperti kayu damar, kayu mahoni sehingga banyak terdapat sumber mata air yang bisa di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Desa Argosari. Potensi Sumber Daya Alam yang ada di Desa Argosari dapat di manfaatkan dengan terciptanya lapangan pekerjaan seperti Pertanian yang bisa menyerap tenaga kerja dari kalangan masyarakat Desa Argosari yang sampai saat ini hasil pertaniannya di kirim sampai ke ibu kota propinsi.<sup>11</sup>

Suku Tengger merupakan jenis suku yang mendiami desa Argosari di Lumajang, keberadaan suku ini sangat erat kaitannya dengan kisah Roro Anteng dan Joko Seger. “Tengger” ditinjau dari arti kata berdasarkan mitos dari masyarakatnya yaitu penggabungan dari dua istilah yaitu, Rara Anteng yang kemudian diambil teng- nya dan Jaka Seger diambil ger- nya kemudian digabungkan menjadi “Tengger”. Mitos Rara Anteng dan Jaka Seger adalah sepasang suami istri yang dikaruniai 25 orang anak, yang salah satu anaknya bernama Kusuma yang rela menjadi tumbal Gunung Bromo, demi kesejahteraan saudara- saudaranya.

Menurut dari arti etimologis, Anteng (teng) dapat diartikan “ora kakehan polah” (tidak banyak ulah) dan Seger (ger) diartikan sebagai “krasa enak ngemu adhem tumrap pangrasa ilat utawa awak” (terasa enak

---

<sup>11</sup> Profil Desa Argosari

dan dingin bagi lidah atau badan). Makna tersebut dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari, dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat dengan kesederhanaan, ketentraman dan damai. Makna tersebut juga pantas dengan lokasi geografisnya yang terletak di tanah perbukitan dengan separuh penduduk bermata pencarian sebagai petani yang didukung suhu udara pegunungan segar. Keunikan lainnya masyarakat setempat beragama Hindu dan Islam namun mereka tidak menghilangkan kebudayaan warisan nenek moyang beserta nilai-nilai kehidupannya. Hal ini yang menjadikan masyarakat tengger itu unik yang tidak dipunyai oleh kelompok masyarakat lain.

Masyarakat suku Tengger yang berada di Argosari senantiasa melaksanakan upacara adat yang menjadi warisan leluhurnya. Upacara-upacara itu, diantaranya; memperingati hari besar Kasada dan Karo beserta tradisi slametan yang dilaksanakan oleh komunitas kecil maupun besar. Ada juga upacara Unan unan juga menjadi salah satu objek wisata Kabupaten Lumajang, upacara unan-unan bagi Masyarakat Tengger sudah tidak terasa asing lagi ditelinga mereka, kata unan-unan memiliki asal muasal yang diadopsi dari bahasa jawa Tengger kuno Kerajaan Majapahit adalah tuno-rugi yaitu (UNA) yang diartikan kurang lalu Unan-unan itu dimaknai mengurangi. Pengertian mengurangi dalam konteks ini adalah mengurangi kalkulasi Bulan/Sasi dalam dua semester atau satu tahun saat waktu jatuh tahun panjang (tahun landhung). Upacara ini dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama sewindu (8



tahun), upacara ini memiliki tujuan yakni membersihkan diri dari gangguan makhluk gaib dan mensucikan arwah-arwah yang kurang sempurna hingga mereka dapat kembali kepada alam yang sempurna atau alam keabadian (nirwana).

Selain itu, masyarakat setempat juga menerapkan nilai-nilai gotong royong antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja di tegal. Karena para perempuan suku Tengger Argosari juga ikut serta bercocok tanam di ladang. Mereka tak hanya sekedar membawa nasi untuk suami mereka, lebih dari itu para perempuan juga ikut serta melakukan kegiatan macul, ngobat dan aktivitas lain yang sama dengan laki-laki. Fenomena tersebut mendorong lebih jauh untuk mengetahui apakah kesejajaran yang demikian juga berlaku di bidang lain, apakah hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup keluarga suku Tengger Argosari.

Dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang dijalin oleh masyarakat suku Tengger, media paling efektif dapat dikaji melalui hubungan pernikahan. Terdapat hal utama yang menjadi cermin diri dari pernikahan adat, yaitu sifatnya yang masih membawa nilai-nilai magis dan bersifat sakral. Artinya, masyarakat tersebut meyakini di dalam upacara pernikahan adat tersebut bahwa terdapat jalinan benang merah antara mereka yang masih hidup dengan nenek moyang mereka yang masih hidup dengan nenek moyang di zaman keabadian. Sehingga ritual yang terjadi tidak akan hanya dipersmbahkan bagi yang masih hidup tetapi juga bagi leluhur

mereka<sup>12</sup>

Secara umum pola atau sistem pernikahan yang bersifat endogami dianut oleh masyarakat tengger, pernikahan ini hanya dilaksanakan antar suku Tengger. Namun baru-baru ini ada sebuah perkembangan sistem yakni eksogami dan heterogami, yang dapat dalam artian tiada larangan untuk menikah dengan anggota pada lapisan sosial yang berbeda atau anggota masyarakat luar suku Tengger. Akan tetapi perempuan suku Tengger yang memutuskan untuk menikah dengan laki-laki dari suku lain atau dari luar lapisan masyarakat Tengger, dalam prosesi pernikahannya diwajibkan untuk memakai adat Tengger dan tetap tinggal di daerah Tengger. Namun, apabila perempuan tersebut memutuskan untuk tinggal di daerah pasangannya, maka perempuan tersebut secara spontan dianggap oleh masyarakat keluar dari keanggotaan masyarakat Tengger.<sup>13</sup>

Terdapat sebuah fenomena menarik yang terdapat di Suku Tengger yang terletak di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang dan menjadi satu potret masyarakat etnis di Indonesia yang hidup dengan nilai-nilai luhur yang masih dipelihara secara utuh hingga kini. Melalui serangkaian ritual yang rutin dilaksanakan, masyarakat Tengger menjadi masyarakat yang senyatanya masih memegang teguh nilai-nilai tradisi. Tengger laiknya miniatur keberagaman Indonesia, hidup diatas keyakinan, profesi dan kekayaan upacara adat, akan tetapi mampu hidup berdampingan

---

<sup>12</sup> Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Perkawinan Adat Wologoro Suku Teng- ger*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm 23.

<sup>13</sup> Putri Indah Kurniawati, *Potret Sistem Perkawinan Masyarakat Tengger di Ten- gah Modernitas Industri Pariwisata*. dalam *journal Solidarity*, (Semarang: UNES, 2012), hlm 4

dengan rukun dan harmonis. Konflik di antara sesama *wong* Tengger hampir selalu nol. Hal tersebut terjadi karena adanya peran penting seorang perempuan di dalamnya. Peran perempuan memberikan sumbangsih yang besar dalam kelangsungan hidup *wong* Tengger, baik dalam ranah domestik (rumah tangga, publik (sosial) maupun dalam ranah ritual adat-tradisi.<sup>14</sup>

Masyarakat Tengger tidak menggunakan mahar dalam sistem perkawinannya (tidak dilembagakan). Secara pribadi mas kawin tersebut tersedia, seperti emas atau sapi. Namun, dalam pawiwahan (ijab qabul) tidak dipublikasikan. Masyarakat Tengger memakai istilah mas kawin dengan sebutan “sri kawin”, yang merupakan bentuk tanggung jawab kedua belah pihak sampai akhir hayat. Perceraian sangat jarang terjadi dalam masyarakat Tengger. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya istilah “sri kawin kalih ringgit arto perak utang”. Sudah dipaparkan bahwa sampai kapan pun hutang tanggung jawab tidak dapat dipenuhi atau dilunasi sampai akhir hayat. Hal ini pula yang menjadi penyebab tingkat Poligami masyarakat Tengger sangat sedikit atau bahkan tidak melakukan sama sekali.

Selain itu pada sistem pernikahan masyarakat Tengger mengenal istilah “melangkah”, yang dengan istilah andalarang, yaitu melangkahi saudara sendiri untuk melaksanakan pernikahan dianggap pamali oleh masyarakat bila seorang kakak perempuan dilangkahi oleh adiknya laki-laki untuk melangsungkan pernikahan. Serta masih banyak lagi tradisi yang masih

---

<sup>14</sup> Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*, (2006), hlm. 1

terikat erat dalam masyarakat Tengger.<sup>15</sup>

Dalam prosesi pelaksanaan pernikahan Suku Tengger dikenal dengan upacara pernikahan adat Walagara, adalah keyakinan bahwa adanya roh dalam setiap raga manusia, hal ini berdasarkan perilaku religi pada masyarakat Tengger dalam ritual yang berkorelasi dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pelaksanaan upacara pernikahan adat Walagara dibagi atas tiga tahap yaitu, tahap persiapan meliputi penentuan jodoh dan kalkulasi hari memakai kalender Tengger yang beracuan pada kalender Hindhu, tahap pelaksanaan terdiri atas pasrah manten, temu manten, jopomantra, pemberkahan dan sesembahan, pangkon atau peturon pengantin, nduliti dan tahap penutupan yang dikenal dengan prosesi banten kayoban agung.<sup>16</sup>

Istilah walagara sendiri memiliki banyak istilah dari bahasa Sansekerta, yaitu wala yang berarti sebagai lare atau anak dan gara yang berarti rabi artinya kawin. Jadi walagara adalah suatu perkawinan dengan mengikuti prosesi sesuai dengan adat Tengger.<sup>17</sup>

Terdapat fenomena menarik di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang ini. Dimana Perempuan suku Tengger bekerja di ladang yang notabeneanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tidak hanya itu, disamping mereka melakukan pekerjaan ladang, mereka juga harus mengerjakan segala urusan rumah tangga. Berdasarkan gambaran

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 5

<sup>16</sup> Sri Wahyuningsih, Nilai-nilai moral pada upacara perkawinan adat walagara masyarakat suku Tengger di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Proboling- gol, (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2007), hlm 3

<sup>17</sup> Suyitno, Mengenal Uapacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger, (Penerbit ISC Group, 2001), hlm 75.

permasalahan yang muncul pada Perempuan khususnya di Suku Tengger, peneliti akan menelaah bagaimana peran perempuan dengan menggunakan pendekatan Etnografi realis, dimana penulis akan mengamati secara objektif, merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak. Pendekatan Etnografi ini sangat penting untuk mengetahui peran perempuan melalui prosedur yang berdasar pada pendekatan holistic untuk memotret kelompok kebudayaan tertentu yang analisisnya memanfaatkan data emik (pandangan partisipan) dan data etis (pandangan peneliti) untuk tujuan praktis dan/atau advokatoris demi kepentingan kelompok kebudayaan itu sendiri. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul **“PEREMPUAN TENGGER DALAM KACAMATA KESETARAAN GENDER AMINA WADUD MUHSIN”**.

### **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang dijadikan obyek kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesetaraan gender versi Amina Wadud Muhsin?
2. Apa perlawanan yang dilalui perempuan Tengger untuk mewujudkan hidup yang harmonis dengan pria yang ada dilingkungannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender versi Amina Wadud

Muhsin.

2. Untuk mengetahui jenis perlawanan perempuan Tengger untuk mewujudkan hidup yang harmonis dengan pria di lingkungannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Perempuan Tengger dalam Kacamata Gender Amina Wadud Muhsin” merupakan bentuk keingintahuan peneliti terhadap relasi konsep feminisme Amina Wadud terhadap perempuan Tengger. Dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan penelitian ini memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa keselarasan antara teori dan praktek di lapangan terkait dengan kacamata kesetaraan gender Amina Wadud Muhsin.
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dalam pembangunan wawasan kesetaraan gender secara luas maupun secara khusus untuk perempuan Tengger.
  - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi atau bahan rujukan bagi penelitian – penelitian sejenis pada masa yang akan datang serta menambah khasanah keilmuan, kepustakaan dalam bidang kesetaraan gender terhadap masyarakat di Indonesia.
  - d. Diharapkan hasil penelitian ini bisa mengetahui apakah perempuan Tengger dalam kacamata kesetaraan gender Amina Wadud Muhsin sudah sesuai dengan prosedur dan teori.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang kesetaraan gender terhadap masyarakat Tengger di Indonesia dan menjadi motivasi untuk menjadi ahli dalam bidang tersebut.
- b. Bagi Institusi Perguruan Tinggi IAIN Jember di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang sosial.
- c. Bagi masyarakat di harapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi terkait dengan kesetaraan gender terhadap lembaga sosial di Indonesia.
- d. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi serta menambah wawasan bagi kalangan praktisi dan aktivis serta memberikan masukan terhadap mahasiswa dalam konsep feminisme Amina Wadud.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah diatas, maka definisi yang bisa dipahami dari konsep atau judul yang peneliti ajukan antara lain:

## 1. Feminisme

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19.

Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi dan sosial. Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki – laki dan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil di dalam masyarakat tersebut.

Upaya untuk mengubahnya termasuk dalam memerangi stereotip gender serta berusaha membangun peluang pendidikan dan profesional yang setara dengan laki – laki.

Feminisme dalam Islam adalah sebuah kontradiksi karena agama Islam sendiri dianggap menempatkan laki – laki sebagai gender yang lebih tinggi derajatnya. Namun pihak – pihak lain mengatakan bahwa Islam pada dasarnya menghormati perempuan dan bahwa masalahnya terletak pada interpretasi patriarkal dari teks keagamaan.

Secara global, gerakan feminisme Islam telah mendukung advokasi hak-hak perempuan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial yang didasarkan pada nilai – nilai Islam. Gerakan ini berakar dari Islam, namun tetap mempertimbangkan juga wacana feminis sekuler,



Barat, atau Non-Muslim.

## 2. Gender

Menurut Fakhri (2008), pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.<sup>18</sup> Makna gender di mata Fakhri jelas bukan semata – mata yang satu jantan dan yang satu betina. Gender memiliki makna yang lebih luas dibanding jenis kelamin.

Dalam KBBI V, definisi gender adalah ‘jenis kelamin’. Jenis kelamin dalam KBBI adalah sifat atau keadaan jantan atau betina. Makna tersebut masih sangat potensial dikembangkan karena pengertian gender tidaklah sesederhana itu. Makna gender lebih dari sekedar jenis kelamin.

KBBI menerangkan definisi jenis kelamin dan gender sebagai sesuatu yang mirip atau serupa. Padahal, berbeda. Gender merupakan perbedaan konstruksi sosial antara laki – laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan biologis belaka. Konsep gender dalam dunia kebahasaan menurut pendapat Hellinger dan Bubmann mengemukakan konsep kategori gender yang mencakup gender gramatikal (*grammatical gender*), gender leksikal (*lexical gender*), gender referensial (*gender referential*), dan gender sosial (*social gender*).

---

<sup>18</sup> Mansour Fakhri, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 4

### 3. Amina Wadud

Amina Wadud nama lengkapnya Amina Wadud Muhsin. Lahir pada tanggal 25 September 1952 M. Bethesda, Maryland, Amerika. Hidayah dan ketertarikannya pada agama Islam khususnya mengenai konsep keadilan dalam Islam, mengantarkannya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat pada hari yang ia namakan dengan thanksgiving day pada tahun 1972. Walaupun Amina Wadud belum lama memeluk islam, namun berkat ketekunan dan keuletannya dalam mempelajari studi keislaman, maka sekarang dia telah menjadi guru besar Studi Islam dalam Jurusan Filsafat dan Agama di Universitas Virginia Commonwealth.<sup>19</sup>

Amina Wadud Mengenyam pendidikan dasar hingga menengah di Negara Malaysia dan meneruskan jenjang pendidikan strata satu di University of Michigan Amerika pada tahun 1986-1989, program masternya diambil di Universitas yang sama pada tahun 1991-1993, sementara pada program doctoral, ia tempuh di Harvard University. Kesempatan Wadud dalam mentransformasikan ilmu, ia gunakan untuk mengajar di berbagai Universitas di belahan dunia. Diantaranya pernah menjadi dosen Islamologi di Universitas Antar Bangsa, Malaysia. Saat ini beliau menjadi guru besar di Departemen Filsafat dan Studi Agama di Commonwealth University Virginia Amerika, serta menjadi dosen tamu di Divinity School, Harvard University. Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang yang akademis, tetapi kiprahnya di dunia aktifis turut membantu

---

<sup>19</sup> <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-dan-pemikiran-amina-wadud/>

dalam proses transformasi pemikiran feminisnya. Sejak muda Amina Wadud di kenal aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli secara intensif terhadap advokasi bagi pembelaan hak-hak perempuan dalam pendidikan, pengajaran dan masalah lain yang terkait dengan perempuan.

Amina Wadud pernah bergabung bersama Sistar in Islam (SIS), sebuah LSM di Malaysia yang berkonsentrasi dengan gagasan kesetaraan dan pembebasan perempuan Islam di Era modern. Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai Primary Source untuk menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Pada saat itu Amina Wadud berhasil menerbitkan booklet tentang pandangan al-Qur'an terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Menurut informasi Charles Kurzman, penelitian Amina Wadud mengenai perempuan dalam al-Qur'an yang tertuang dalam judul bukunya "Qur'an and Woman" muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitanya dengan pengalaman dan pergumulan orang-orang perempuan Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Karena selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat memang seringkali mencerminkan adanya bias-bias patriarki, dan sebagai implikasinya maka perempuan kurang mendapat keadilan secara lebih proposional.

Karya Amina Wadud tersebut sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual yang dialami Amina Wadud mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakatnya. Salah satu sebabnya adalah pengaruh

ideologi-doktrin penafsiran al-Qur'an yang dianggap bias patriarki. Dalam buku tersebut Amina Wadud mencoba untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap model penafsiran klasik yang syarat dengan bias patriarki. Amina Wadud menguasai berbagai bahasa diantaranya adalah bahasa Inggris, Arab, Turki, Spanyol dan Jerman. Maka tidak mengherankan bila ia sering mendapatkan penghormatan menjadi dosen tamu pada Universitas di berbagai Negara. Antara lain di Harvard Divinity School pada tahun 1997-1998, International University Malaysia pada tahun 1990-1991, American University di Cairo pada tahun 1981-1982.<sup>20</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini agar lebih mudah bagi para pembaca untuk memahaminya, terbagi kedalam lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran singkat keseluruhan pembahasan yang kemudian dituangkan ke dalam bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian kepustakaan. Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu yang di dalamnya dicantumkan berbagai hasil penelitian dan kajian teori yang terkait dengan "Perempuan Tengger

<sup>20</sup> <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-dan-pemikiran-amina-wadud/>

Dalam Kesetaraan Gender Konsep Amina Wadud Muhsin.”

BAB III berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini akan mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang penyajian dan analisis data. Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan sesuai dengan survei dari penelitian lapangan.

BAB V berisi penutup. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan hasil penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

- a. Jurnal ilmiah tulisan Ujang Imamul Muttaqin yang berjudul “Pemikiran Feminisme Amina Wadud dalam Kesetaraan Gender dan Implementasinya terhadap Pendidikan Berkesetaraan Gender”. Jurnal ini membahas pemikiran Amina Wadud sebagai tokoh feminisme yang berpendapat mulai dari penciptaan manusia sampai persaksian perempuan. Amina Wadud menganggap kesetaraan laki-laki dan perempuan bukan berarti sama. Menurutnya laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam tataran etika agama dan tanggung jawab yang sama pada tataran sosial.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Ghafur mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016) dengan judul: “Konsep Feminisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” Skripsi ini membahas tentang konsep feminisme di Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan implementasinya di dalam Pendidikan Islam. Hasil dari skripsi ini menunjukkan konsep feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah feminisme Islam, kemudian implementasi feminisme PSW dalam Pendidikan Islam diantaranya Pendidikan harus berparadigma gender, Pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran gender, Pendidikan harus diorientasikan

untuk memenuhi hak dasar manusia, dan secara kelembagaan ide- ide feminisme PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terimplementasikan dalam hal akses pendidikan dan proses pembelajaran.

- c. Penelitian Wiwik Pratiwi (2016) yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir” dalam penelitiannya membahas mengenai tokoh perempuan yang selalu dijadikan sebagai objek yang tidak absolut. Kemudian tokoh perempuan melakukan perlawanan sebagai wujud eksistensi seperti bekerja demi berupaya menjadi kaum intelektual, menjadi transformasi dalam masyarakat dan memiliki pandangan dan pemikiran yang modern. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan eksistensial perempuan untuk membuktikan peran perempuan terhadap laki - laki.
- d. “Feminis Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Ayat pologami dan purdah perspektif Maryam Jameelah”. Karya Naylah Ithriyah, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Skripsi tersebut menjelaskan posisi perempuan dalam Al-Qur’an dengan perspektif Maryam Jamela dengan berfokus kepada ayat-ayat poligami dan purdah. Kemudian juga berfokus pada metode yang digunakan oleh Maryam Jamela.
- e. “Wanita Dalam Al-Qur’an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd”. Karya Zuhrotun Nisaa, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Pembahasan di dalam skripsi ini adalah

menganalisis tentang pendekatan Al- Qur'an yang bercorak Kebahasan dan pendekatan linguistik oleh Nasr Hamid tentang posisi wanita dalam Al-Qur'an.

Pada dasarnya, beberapa penelitian yang disebutkan diatas, terdapat perbedaan maupun kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji. Ada sedikit kesamaan dari kelima penelitian diatas yaitu sama-sama mengkaji kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Penelitian kali ini bersumber dari satu pemikiran mufassir. Penelitian yang akan dilakukan adalah feminisme yang terfokus pada asumsi dasar Amina Wadud Muhsin.

**Tabel**  
**Orisinilitas Penelitian**

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian		Orisinilitas
			Persamaan	Perbedaan	
1	Ujang Imamul Muttaqin (2016)	Pemikiran Feminisme Amina Wadud	Membahas kesetaraan gender	Fokus pada perempuan tengger dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia	Penelitian ini mengkaji tentang Perempuan
2	Abdul Ghafur (2016)	Konsep Feminisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga	Mengkaji konsep feminisme	Mengkaji kesetaraan gender menurut Amina wadud	Tengger dalam Kacamata Kesetaraan Gender Amina Wadud Muhsin



		Yogyakarta		
3	Wiwik Pratiwi (2016)	Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensial Simone De Beavouir	Membahas kesetaraan seorang perempuan	Fokus pada feminisme perempuan tengger
4	Naylah Ithriyah (2018)	Feminis Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat pologami dan purdah perspektif Maryam Jameelah	Meneliti konsep femisme	Meneliti kesetaraan gender pada perempuan tengger
5	Zuhrotun Nisaa (2018)	Wanita Dalam Al-Qur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd	Mengkaji masalah perempuan	Mengkaji feminisme dalam sudut pandang Amina Wadud

Sumber data: diolah peneliti dari berbagai sumber

## B. Kajian Teori

### a. Feminisme

Sejak tahun 1800-an gender dan feminisme sudah muncul membawa misi kesamaan hak dan keadilan bagi perempuan. Pergerakan ini di ilhami oleh pemikiran *feminisme radikal* oleh Kate Millett, dia mengungkapkan dalam bukunya *Sexuals Politics* (1970) bahwa relasi gender adalah relasi kekuasaan dan akar operasi terhadap perempuan

terkubur dalam sistem seks/gender di dalam patriarki. Untuk membebaskan perempuan dari penguasaan laki-laki, maka patriarki harus dihapus. Millett menginginkan masa depan yang *androgyn*, suatu integrasi dari sifat feminin dan maskulin.<sup>21</sup>

Feminisme Radikal bermetamorfosa dan muncullah pemikiran feminisme Liberal oleh Mary Wollstenocraft. Dalam bukunya *The vindication Rights of Woman* tahun 1975 pemikirannya tercurahkan. Berembrio dari ini, muncullah Teori feminisme liberal oleh pemikiran feminisme Mary Wollstenocraft yang berusaha menunjukkan hak-hak perempuan dengan menghadirkan gagasan ideal mengenai pendidikan bagi perempuan. Perempuan adalah suatu tujuan bagi dirinya, agen yang bernalar dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri tidak hanya di rumah dirawat suaminya.<sup>22</sup>

Kemudian merambat dan berkembanglah teori feminisme eksistensialis seperti dalam pemikiran Simone De Beauvoir yang mengadopsi pemikiran Satre. Keberadaan perempuan ibarat *etre pour les autres* (ada bagi orang lain) dan sebagai *etre pour soi*, yaitu cara berada manusia yang berkesadaran dan memiliki kebebasan. Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second sex* (1984) mengatakan bahwa eksistensi perempuan sebagai *the other* (yang lain) memandang perempuan sebagai

<sup>21</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: a more comprehensive introduction*, terj. Aquarini (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 21-22

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 74

makhluk lemah.<sup>23</sup> Justifikasi dalam gender<sup>24</sup> dan feminisme sudah seharusnya diimplementasikan pada era saat ini. Upaya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki masih sulit untuk diwujudkan jika wacana publik selalu dipengaruhi oleh pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang masih mengesampingkan gender dan masih bersifat fundamentalis. Kesadaran masyarakat masih dipengaruhi oleh doktrin keagamaan yang belum beranjak dari diskriminasi terhadap perempuan.<sup>25</sup> Pada tataran *human sociality* gender adalah salah satu isu yang cukup ramai dibicarakan mengiringi perkembangan pemikiran Islam dalam menyikapi situasi kekinian, baik di dunia Islam maupun Barat. Pada dunia Islam, perbincangan tentang gender tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teks-teks keagamaan, yang terkadang didominasi subjektivitas penafsiran. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya tafsir bias gender dimana kaum perempuan menjadi objek subordinat, kambing hitam, dan dinomorduakan.

Dalam masyarakat muslim masih kental anggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki atau perempuan tidak sederajat dengan laki-laki. Salah satu penyebab terpuruknya posisi perempuan adalah bias penafsiran Alquran dalam gender. Dalam beberapa

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 255

<sup>24</sup> Gender adalah pembagian peran manusia pada maskulin dan feminim yang didalamnya terkandung peran dan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat kepada kaum laki-laki dan perempuan dan dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Gender sendiri sebenarnya merujuk pada relasi yang didalamnya laki-laki dan perempuan melakukan interaksi. Lihat, Manshour Fakih, Pendidikan Perempuan, (Yogyakarta, STAIN Porwokerto, 2003), h. 111

<sup>25</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5

produk penafsiran Alquran terdapat pandangan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan kaum perempuan. Perempuan tidak diakui sebagai manusia utuh, tidak berhak membela diri, biang masalah keluarga, dipojokkan dalam problematika rumah tangga, dipaksa tunduk dibawah otorisasi laki-laki, harus rela bila suami berpoligami sampai dengan empat isteri. Atas nama Agama perempuan diposisikan sebagai objek hukum, khususnya hukum yang berkaitan dengan hukum keluarga seperti hukum perkawinan dan pewarisan.<sup>26</sup> Kultur budaya Islam cenderung menganggap laki-laki dan wanita sebagai anggota umat manusia yang berbeda.<sup>27</sup> Posisi wanita dianggap tidak sepenting posisi laki-laki dalam kehidupan, dengan kata lain wanita muslim tidak memiliki status yang sama dengan laki-laki.

#### **b. Pemikiran Amina Wadud Tentang Kesetaraan Gender**

Pemikiran Amina dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh pemikiran "*Neo-Modernisme*" Fazlur Rahman, terutama berkenaan dengan corak penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Amina (metode holistik) yang menekankan telaah aspek normatif dari ajaran Al-Qur'an. Amina menyepakati kritik Rahman tersebut dan menitikberatkan pada akibatnya, yaitu termarginalisasinya posisi perempuan dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Amina sendiri berharap dengan metode holistik akan diperoleh interpretasi Al-Qur'an yang

---

<sup>26</sup> Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), h. 98

<sup>27</sup> Aminah Wadud, *Quran dan Perempuan; Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Islam*, (Jakarta: Serambi, 2001), h. 11

mempunyai makna dan kandungan selaras dengan konteks kehidupan modern. Dia menandakan bahwa kandungan dan prinsip umum yang menjadi dasar Al-Qur'an tetap bersifat abadi, karena prinsip tersebut tidak terbatas pada situasi historis saat Al-Qur'an diwahyukan.

Adapun metode untuk menemukan prinsip umum Al-Qur'an dalam rangka kontekstualisasi dengan situasi perempuan saat ini, Amina mengadopsi metode rahman yang dikenal dengan *double movement*. Langkah pertama adalah memulai dengan kasus konkrit yang ada dalam Al-Qur'an untuk menemukan prinsip umum (*to find the general principle*). Langkah kedua adalah berangkat dari prinsip umum yang dijadikan acuan mendasar dalam menentukan *weltanschauung* dari Al-Qur'an, yakni keadilan sosial dan ekonomi serta prinsip kesetaraan.<sup>28</sup>

Metode yang digunakan Amina ini disebut juga sebagai metode kritik historis yaitu dengan mengkaji latar belakang budaya yang dimiliki suatu bahasa dan membedakan antara unsur normatif dan kontekstual. Metode kritik sejarah yang diadopsi tokoh-tokoh untuk memperkuat teori gendernya mengharuskan pembaca Al-Qur'an untuk menganalisis budaya yang melatarbelakangi bahasa Arab sebagai media wahyu. Dengan metode ini, akan disimpulkan bahwa budaya Timur Tengah yang memposisikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan, telah menghegemoni pemahaman ulama tafsir

---

<sup>28</sup> Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al – Qur'an : Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al – Qur'an" (Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013), h.457.

dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, maka ia juga terpengaruh oleh budaya Arab pra-Islam.

Dalam proses penelitiannya, Amina juga melakukan telaah lebih jauh pada aspek analisis tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan cara ini Amina menitikberatkan pemahaman pada susunan bahasa Al-Qur'an yang bermakna ganda. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan maksud teks disertai dengan "*prior teks*" (persepsi, keadaan, latar belakang) orang yang menginterpretasikan Al-Qur'an mengenai perempuan. Sebagaimana telah terjadi pada beberapa ayat yang justru berakibat terjadinya marginalisasi terhadap perempuan. Amina mempromosikan jenis tafsir holistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Tafsir holistik adalah tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang komprehensif dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas.<sup>29</sup>

Amina menawarkan metode hermeneutika al-Qur'an yang dalam pengoperasiannya melibatkan tiga tahapan. Pertama, melihat konteks saat ditulis, (dalam kasus al-Qur'an, maka dalam konteks apakah ayat itu diturunkan). Kedua, Mencermati komposisi gramatikal teks ditulis (bagaimana teks al-Qur'an menuturkan pesan yang diwahyukan). Ketiga, Teks secara keseluruhan, yakni *weltanschauung* atau pandangan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.458.

dunianya. Seringkali perbedaan pendapat berakar pada perbedaan penekanan terhadap salah satu dari ketiga aspek ini. Ketiga aspek tersebut ketika digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dielaborasi lebih lanjut dengan cara setiap ayat dianalisis a) menurut konteksnya, b) menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam al-Qur'an, c) menyangkut soal bahasa yang sama dan struktur sintidaksis yang digunakan di seluruh bagian al-Qur'an, d) menyangkut sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an, e) dalam konteks al-Qur'an sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup.

Amina berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh pria dan wanita, oleh sebab itu tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria. Penafsiran berasumsi bahwa laki-laki melambangkan norma, sehingga seakan laki-laki dianggap sebagai manusia sempurna, sedangkan perempuan terkesan sebagai manusia yang kurang sempurna. Dari penafsiran ini maka menimbulkan berbagai pembatasan atas hak-hak perempuan. Amina berpendapat Al-Quran bertujuan untuk menegakan keadilan sosial, namun pada kenyatannya hal ini tidak sepenuhnya menyentuh untuk mengangkat kaum perempuan.<sup>30</sup>

### c. Kesetaraan Gender Secara Umum

Gender merupakan isu baru di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan penafsiran dan respon yang berbeda-beda terhadap gender.

---

<sup>30</sup> Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al – Qur"an* (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 35

Penafisan yang berbeda tersebut mengakibatkan munculnya kesenjangan gender. Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *gender*. Jika sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian *sex* dan *gender*. Seringkali *gender* di persamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Sampai saat ini tidak ada penjelasan secara rinci mengenai *gender* tersebut maka masih menimbulkan ketidakjelasan dalam memahami *gender*. Ketika membahas persoalan tentang *gender*, harus membedakan kata *gender* dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang telah menjadi kodrat Tuhan. Misalnya, bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau sifat seperti memiliki penis, memiliki jakala (kala mejing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.<sup>31</sup>

Konsep *Gender* yaitu suatu pensifatan yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional,

---

<sup>31</sup> Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 8.



jantan, perkasa<sup>32</sup> Gender merupakan *behavioral* gender (perbedaan perilaku) yaitu perbedaan yang bukan ketentuan tuhan melainkan yang di ciptakan dari manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial yang panjang.

Maka gender merupakan perbedaan perilaku yang dapat di pertukarkan dari laki-laki maupun perempuan, dan juga dapat berubah-ubah dari tempat ketempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas. Dan jenis kelamin biologis akan tetap sama. Timbulnya pemutarbalikan makna gender dan seks merupakan salah satu masalah yang perlu di luruskan kepada masyarakat yang tidak memahami pada tempatnya, di mana gender merupakan konstruksi sosial di anggap sebagai kodrat tuhan. Kemudian sebaliknya di kalangan masyarakat yang di anggap kodrat tuhan khususnya ditujukan kepada perempuan adalah konstruksi sosial. Misalnya, tentang mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga itu merupakan suatu konstruk Timbulnya pemutarbalikan makna gender dan seks merupakan salah satu masalah yang perlu di luruskan kepada masyarakat yang tidak memahami pada tempatnya, di mana gender merupakan konstruksi sosial di anggap sebagai kodrat tuhan. Kemudian sebaliknya di kalangan masyarakat yang di anggap kodrat tuhan khususnya ditujukan kepada perempuan adalah konstruksi sosial. Misalnya, tentang mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan, dan keindahan rumah tangga itu merupakan suatu konstruk.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 8.

<sup>33</sup> Heruan Puspitawati, Konsep, teori, dan analisis gender (Bogor: PT. IPB Press, 2012), hlm. 5.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan. Artinya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang dan motivasi. Pendekatan menggunakan etnografi yang merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim yang multidisipliner. Di mana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara.

Pendekatan Etnografi ini sangat penting untuk mengetahui peran perempuan melalui prosedur yang berdasar pada pendekatan holistic untuk memotret kelompok kebudayaan tertentu yang analisisnya memanfaatkan data emik (pandangan partisipan) dan data etis (pandangan peneliti) untuk tujuan praktis dan atau advokatoris demi kepentingan kelompok kebudayaan itu sendiri.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana lokasi penelitian tersebut akan dilakukan. Wilayah penelitian pada umumnya memuat tentang lokasi (desa, organisasi, teks, dan sebagainya) dan unit analisis. Lokasi penelitian ini mempermudah peneliti untuk menentukan subjek yang akan diteliti dikarenakan dan merupakan hal terpenting dalam penelitian kualitatif. Lokasi yang akan menjadi objek penelitian penulis di Kabupaten Lumajang terdapat sebuah Dsa yang bernama Desa Agrosari yang merupakan bagian dari kecamatan Senduro.

## **C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan key informan. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari data dari pihak-pihak yang dianggap paling tahu tentang data yang akan dicari. Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Sumber data primer didapat melalui observasi atau pengamatan pada objek penelitian serta dari hasil wawancara responden dan pada umumnya berupa variasi-variasi persepsi bisa dari responden atau narasumber.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu data

yang berbentuk kepustakaan, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Yaitu berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, skripsi, serta dokumen penunjang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Metode Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Sedangkan menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Sehingga mendapatkan metode yang diperlukan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam hal ini metode wawancara yang

---

<sup>34</sup> Sugiono, Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), 241.

penulis gunakan adalah metode wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang semuanya telah dirumuskan dengan cermat sehingga dalam wawancara menjadi lancar dan tidak kaku.<sup>35</sup>

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report atau setidak – tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Adapun teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a) Bagaimana kesetaraan gender versi Amina Wadud Muhsin?
- b) Apa perlawanan yang dilalui perempuan Tengger untuk mewujudkan hidup yang harmonis dengan pria yang ada dilingkungannya ?

---

<sup>35</sup> S. Nasution, Metode Research, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 117

## 2. Metode Observasi

Metode observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja, yakni mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui langsung apa yang terdapat dilapangan mengamati hal – hal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Salah satu pernakan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari rekaman-rekaman, foto-foto, catatan khusus, dan lain sebagainya. Melalui teknik ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian mengenai catatan khusus, rekaman atau foto-foto dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini yang didapat dari informan.

## **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, mencari data, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apayang diceritakan kepada orang lain. Peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan melakukan pencatatan tentang gambaran situasi yang

ada kemudian mendeskripsikan yang terjadi dalam lingkup objek peneliti.<sup>36</sup> Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penulis menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisis tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus diolah sedemikian rupa sehingga mendapat suatu kesimpulan akhir. Setelah selesai dianalisis maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan kata dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara deduktif.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini peneliti memakai data triangulasi sumber. Triangulasi berarti teknik yang digunakan dalam penelitian yang mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda. Data triangulasi ialah menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu pertama menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua, menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

---

<sup>36</sup> Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 248.

## G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap interpretasi dan perumusan kesimpulan. Berikut penjelasannya:

1. Tahap Sebelum ke lapangan
  - a) Menyusun rancangan penelitian.
  - b) Memilih lapangan penelitian.
  - c) Menentukan fokus penelitian.
  - d) Konsultasi fokus penelitian.
  - e) Menghubungi lokasi penelitian.
  - f) Mengurus perizinan.
  - g) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Penelitian Lapangan, meliputi kegiatan:
  - a) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
  - b) Memasuki lokasi lapangan.
  - c) Pengumpulan data atau informan yang terkait dengan fokus penelitian.
  - d) Pencatatan data.
  - e) Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
3. Tahap Akhir Penelitian Lapangan.
  - a) Penarikan kesimpulan.



- b) Menyusun data yang telah ditetapkan.
  - c) Kritik dan saran.
4. Tahap Penelitian Lapangan, meliputi kegiatan:
- a) Penyusunan hasil penelitian.
  - b) Konsultasi hasil penelitian.
  - c) Perbaikan hasil konsultasi.
  - d) Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian Skripsi.



IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Sejarah Desa Argosari

Sejarah Desa Argosari tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Ki Raden Pacet yang memiliki anak bernama Sundoro. Dan Dahyang Dono Sari memiliki seorang anak yang bernama Sundari. Kedua anak tersebut yakni Sundoro dan Sundari diperintahkan memabat hutan, dalam perjalanan itu Sundari bertemu Patih Tanggul Langin keduanya saling jatuh cinta kemudian dengan berjalannya waktu mereka berdua berencana menikah tetapi niat tersebut dilarang oleh Ki Raden Pacet.

Sundoro dan Sundari bersama kawan kawannya meraka terus menerus Babat Hutan kemudian mereka menemukan sebuah sumber yang besar dan bersih tidak lama kemudian tempat tadi di beri nama Sumbersari. Sumber tersebut terletak ditengah Pedukuan kemudian menggunakan Pikulan yang diarahkan ke timur, dengan demikian maka mata air yang tadi kering, tidak lama berselang waktu kemudian Sundoro dan Sundari bersama kawan- kawanya merasakan haus, beliau minum dan mandi di Kedung pikul, dan banyak memberi nama nama yakni : Madang caring, Karang Sari, Dadapan, Ledok Kercis dan Tempursari. Sundoro dan Sundari berkumpul di tengah Desa dan Langsung memberi nama Argosari asal Argo Gunung dan Sari atau Sarine Gunung, Dusun Pusung Dukur, waktu mengukur gunungnya sangat tinggi,

Dusun Bakalan Mengawali Ngukur, Dusun gedog, Gedog/Kandang ternaknya. Pada awalnya desa Argosari bernama sumpersari dan secara resmi di rubah namanya menjadi desa Argosari Pada tahun 1907. Adapun Petinggi Rakyat (Kepala Desa) yang pertama kali adalah SARIYAT, mulai tahun 1907 sampai tahun 1930 petinggi yang kedua adalah SURIYAT pada tahun 1930-1940. Kemudian beliau meninggal dunia dan pimpinan rakyat diserahkan kepada SUDAR. Pada tahun 1948 terjadi krisis pangan yang diduduki pimpinan TIRTO AGUNO sampai dengan tahun 1958. Kemudian pada tahun 1958 rakyat menghendaki pilihan langsung yang pemenang suara terbanyak adalah MUSIN. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa mulai tahun 1958-1968. Kemudian pada tahun 1968-1979 kepala desa dijabat oleh KARIYO WIGUNO. Kemudian dilanjutkan oleh SAINAN pada tahun 1979-1988. Pada tahun 1988-1998 kepala desa dijabat oleh HARIANTO, kemudian dan dari tahun 1998-2008 kepala desa diduduki oleh MARKATUN, setelah masa jabantanya habis maka setelah itu tidak ada yang mencalonkan diri sebagai kepala desa sehingga di tunjuk MARTI"AM sebagai Pj Kepala Desa mulai dari Tahun 2008-2013, Kemudian setelah itu Kepala Desa di jabat oleh ISMAIL dari tahun 2014 sampai 2019.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Profil Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2015- 2019

## 2. Profil Desa

Data Dasar/Profil Desa adalah suatu proses rangkaian yang ada di desa dan mencakup tentang Wilayah, Keadaan desa, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Lembaga-lembaga di Desa serta Potensi-potensi yang mendukung perkembangan dan kemajuan desa.

Berdasarkan Undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Desa dan Undang-undang No.25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang mengatur kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem NKRI, termasuk dalam hal pembangunan.

Tentunya pembangunan yang dilakukan harus melalui tahapan perencanaan yang ada di desa, sebelum pembangunan berjalan di adakan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) yaitu forum masyarakat tahunan oleh masyarakat desa dan para pelaku pembangunan dalam menampung kebutuhan masyarakat, mengatasi masalah-masalah pembangunan berdasarkan RPJM Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa ) dan RKP ( Rencana Kerja Pembangunan).

Musrenbangdes adalah salah satu upaya untuk menghasilkan perencanaan pembangunan yang sesuai kebutuhan masyarakat setempat dan selayaknya dapat menganut prinsip-prinsip:

Pemberdayaan, Keterbukaan, Akuntabilitas, Berkelanjutan, Partisipasi, Efisien dan efektif.<sup>38</sup>

a) Batas Wilayah Desa Argosari

Batas wilayah Desa Argosari adalah sebagai berikut:

Batas Sebelah Utara	: Wilayah Desa Ledok ombo Kec. Sumber Kab. Probolinggo
Batas Sebelah Selatan	: Wilayah Desa Argosari/Desa Ranupani Kec. Senduro
Batas Sebelah Timur	: Wilayah Desa Kandang tepus Kec.Senduro
Batas Sebelah Barat	: Wilayah Desa Ngadisari Kec. Sukapura Kab. Probolinggo.

b) Kondisi Geografis Desa Argosari

Desa Argosari adalah salah satu desa dari 12 desa di Wilayah Kecamatan Senduro dengan luas wilayah 274.565 Ha yang terletak terletak berbatasan dengan hutan Negara dan Gunung Bromo, yang berada di kawasan lereng Gunung Semeru yang menjadikan lahan di kawasan desa Argosari menjadi subur. Mata pencaharian penduduk desa Argosari sebagian besar sebagai petani, peternak, pertukangan dan ada beberapa sebagai pengusaha pengepul hasil pertanian masyarakat Argosari dengan memanfaatkan hasil pertanian yang ada di wilayah sekitar. Secara umum kondisi geografis Desa Argosari adalah sebagai berikut:

<sup>38</sup> RPJM Desa Argosari Kecamatan Senduro Kab. Lumajang

Ketinggian dari permukaan laut : 2200m

Banyaknya curah hujan : 1992m/th

Topografi Desa : Dataran Tinggi

Suhu udara rata-rata : 10° Celcius

Jenis Tanah : Andosol

c) Orbitasi

Jarak ke ibu kota kecamatan : ± 20Km

Jarak ke ibu kota kabupaten : ± 37 km

Jarak ke ibu kota Propinsi : ± 167 Km

Jarak ke ibu kota Negara : ± 1100 Km

d) Kondisi Lahan dan Penggunaannya

Tabel 4.1  
Kondisi lahan dan penggunaannya.<sup>39</sup>

No	Penggunaan Lahan	Luas ( Ha )	% Terhadap Luas Desa
1	Pemukiman	80,3	4,42 %
2	Perkantoran Pemerintah	7,25	4,55 %
3	Persawahan	25,6	1,56 %
4	Pekarangan	40,2	2,22 %
5	Perkebunan	70,8	5,61 %

<sup>39</sup> Profil Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 2015-2019.

6	Sekolahan	7,7	1,40 %
7	Lapangan	1,00	0,18 %
8	Kuburam	2,00	0,36 %
9	Lain-lain	1,00	1,00 %
<b>Jumlah</b>		<b>274,456</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Profil Desa Argosari

e) Potensi Sumber Daya Alam

Desa Argosari terletak di lereng kaki Gunung Semeru dan bersebelahan dengan gunung Bromo tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan letupan Gunung Semeru dan Gunung Bromo menjadikan Desa Argosari terkadang tersirami hujan abu, kelebihan nya tanah menjadi subur baik untuk bercocok tanam seperti pisang mas yang sampai saat ini menjadi primadona Kecamatan Senduro.

Sebagai desa penyangga hutan, sangat diuntungkan sekali dikarenakan masih banyaknya tanaman hutan diantaranya hutan lindung ( Swaka Marga Satwa ), dan masih banyaknya tanaman tahunan seperti kayu damar, kayu mahoni sehingga banyak terdapat sumber mata air yang bisa di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Desa Argosari. Potensi Sumber Daya Alam yang ada di Desa Argosari dapat di manfaatkan dengan terciptanya lapangan pekerjaan seperti Pertanian yang bisa menyerap tenaga kerja dari kalangan masyarakat Desa Argosari yang sampai saat ini hasil pertaniannya di kirim sampai ke

ibu kota propinsi.

f) Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki : 1.801 jiwa

Perempuan: 1.774 jiwa

Total: 3.585 jiwa

Jumlah KK: 960 KK

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.<sup>40</sup>

Tabel 4.2

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	67	82	149
2	13 bulan – 4 tahun	174	108	282
3	5 tahun – 6 tahun	91	87	178
4	7 tahun – 12 tahun	116	168	284
5	13 tahun – 15 tahun	88	106	194
6	16 tahun – 18 tahun	180	180	360
7	19 tahun – 25 tahun	150	170	320
8	26 tahun – 35 tahun	180	202	382
9	36 tahun – 45 tahun	190	188	378

<sup>40</sup> *Ibid*



10	46 tahun – 50 tahun	118	131	24
11	51 tahun – 60 tahun	271	180	45
12	61 tahun – 75 tahun	89	78	16
13	Diatas 75 tahun	12	19	3
	1.726	1.699	3.425	1

Sumber; Profil desa Argosari

## B. Penyajian dan Analisis Data

Penelitian merupakan proses mencari, menemukan dan dapat mendeskripsikan kembali secara terus-menerus untuk memvalidkan menguji teori-teori yang sudah ada, melalui prosedur penelitian yang sebelumnya sudah dijalankan peneliti. Baik itu laporan hasil observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan perolehan data dari dokumentasi yang di peroleh peneliti selama di lapangan.

Penyajian data dalam penelitian sendiri merupakan laporan tertulis dari peneliti, tentang aktivitas-aktivitas penelitian yang dilakukan dilapangan (Desa Argosari). Sehingga data-data yang didapatkan oleh peneliti dituangkan kedalam laporan ilmiah ini.

Maka adapun penyajian data dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender versi Amina Wadud Muhsin?

Kegelisahan Amina Wadud yang dialami pada saat itu menjadi Langkah awal untuk memfokuskan diri membahas tentang gender. Fenomena-fenomena yang terjadi pada saat itu ialah pertama, adanya marginalisasi kaum perempuan dalam masyarakat. Kedua, penafsiran

tentang perempuan yang di tafsirkan oleh para ulama dulu yang berangkat dari pengalaman dan latar belakang sosial terkesan memojokkan kaum perempuan dalam ranahnya ditengah publik yang dirasa tidak memiliki keadilan. Ketiga, model penafsiran dari para mufasir, selanjutnya kepada masalah Fiqh, term-term dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. banyak ayat-ayat yang di tafsirkan tidak mengandung prinsip ke universalitas islam, dan konsep keadilan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perhatian Amina Wadud sangat tinggi dalam hal terminologi atau pendefinisian suatu objek, bahkan banyak dari para perempuan yang memiliki kemampuan dalam tafsir ataupun hadits yang tidak di munculkan seperti laki-laki.<sup>41</sup>

Keempat, Amina Wadud juga mempunyai kegelisahan tentang tantangan dalam belajar dan mengajar dalam kajian wanita muslim, kegelisahan Amina Wadud tercermin dengan pengalamannya meneliti dan mengajar di akademia U.S (Amerika) daerah Amerika Utara tempat terbesar dalam kajian Gender termasuk wanita dan agama.<sup>42</sup>

Amina menyatakan, bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman universal, tidak pernah terikat ruang dan waktu, latar belakang daerah ataupun jenis kelamin yang selanjutnya bernilai abadi dan tidak membedakan jenis kelamin, untuk itu Wadud berusaha menghadirkan pandangan ayat-ayat yang netral tentang gender, seperti dalam Firman

<sup>41</sup> Lihat Wasid dkk, *Menafsirkan Tradisi & Modernitas: Ide-ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hlm. 147.

<sup>42</sup> Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), 2-4.

Allah dalam Qs. al-Zalzalah ayat 7-8.

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Amina Wadud ingin membangkitkan peran perempuan dalam kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Realitas dalam islam menunjukkan alasan perempuan terbelakang dari pada laki-laki (patriarki). Amina Wadud juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Menurutnya banyak hal yang menyebabkan penafsiran miring tentang perempuan, kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakang para penafsir yang kebanyakan dari laki-laki. Oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaknya ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikirannya.

Amina wadud adalah salah satu feminis yang menerapkan “kesetaraan gender” dengan cara menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap merugikan seorang perempuan, dan penafsiran yang mengabaikan prinsip keadilan, persamaan dan kemanusiaan yang lazim. Wadud berniat untuk membangkitkan kembali peran perempuan dengan kesetaraan dan relasi gender dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender.

Pemikiran gender dan feminisme Wadud merupakan suatu afirmasi bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang utuh. Wadud menolak wacana patriarki yang tampil secara agresif terhadap kaum perempuan. menurut Wadud ketimpangan gender yang terjadi dikalangan umat muslim adalah karena penafsiran Al-Qur'an di dominasi oleh budaya patriarki, yaitu budaya yang mentolerir adanya penindasan terhadap kaum perempuan. Patriarki adalah alat yang digunakan kaum laki-laki untuk mendukung hegemoni dan superioritas.<sup>43</sup>

Dalam kehidupannya Wadud banyak terlibat dalam persoalan yang berkaitan dengan isu-isu gender dan feminis.<sup>44</sup> Karena itulah Wadud dianggap sebagai tokoh feminis muslim. Sebagai tokoh Feminis, Wadud banyak mengkritik metode pemahaman yang diskriminatif terhadap kaum perempuan, terutama tentang metode pemahaman tentang Al- Quran.

Menurut Amina Wadud posisi kaum perempuan Islam ini kembali terpuruk, hal ini di pengaruhi oleh penafsiran-penafsiran posisi perempuan dalam Al-Qur'an, karena menurut Wadud tidak ada metode penafsiran Al-Qur'an yang sepenuhnya Obyektif. Setiap penafsiran akan mementingkan Subyektifitas pemahaman Al-Qur'an tanpa mementingkan maksud ayat yang sebenarnya. Maka Amina Wadud merubah paradigma pemikiran terhadap Al-Qur'an melalui

---

<sup>43</sup> Zawiyah, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2017), 76.

<sup>44</sup> Jane I Smith, *Islam di Amerika*, terj. Siti Zuraida, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 307.

penafsirannya. Penafsiran terhadap Al-Qur'an harus terus berlanjut karena manifestasi Al-Qur'an tidak hanya terletak pada suatu penafsiran tersebut agar menghidupkan islam yang mengikuti sebuah zaman dan waktu. Amina wadud melakukan perubahan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an yang sensitif gender dan keadilan. Menurut Wadud Al-Qur'an merupakan sumber tertinggi yang secara adil memandang laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perintah yang ada dalam Al-Qur'an harus ditafsirkan dalam konteks historis yang spesifik yaitu kondisi Al-Qur'an saat diturunkan harus diperhatikan dan juga latar belakang mufassir.<sup>45</sup>

Bagi wadud terdapat tiga metode tafsir yakni: tafsir tradisional, reaktif dan holistik. Tafsir tradisional yang dimaksud ialah suatu interpretasi tertentu sesuai minat dan kemampuan para mufasir dalam bidang apapun semisal tasawuf, fiqh, hukum, maupun lainnya, metode yang digunakan ialah mengupas ayat-perayat secara berurutan. Corak yang digunakan para mufasir tradisional ini dianggap gagal memaparkan pesan-pesan Al-Qur'an secara padu dan koheren. Kalangan mufasir dan umat islam tidak dapat menangkap keterpaduan pesan Al-Qur'an yang dilandaskan atas suatu *Worldview* yang pasti.<sup>46</sup> Maka bagi Wadud tafsir tradisional disini banyak di tulis oleh para mufasir laki-laki yang menafsirkan Al-Qur'an secara

<sup>45</sup> Abdul Mustaqim, Amina Wadud: *Menuju Keadilan Gender*, dalam A.Kudri Shaleh , *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2006), 65.

<sup>46</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition* , (Chicago: The University of Chicago, 1981), 2-3.

subyektif yang mengakibatkan bias gender. Persoalan tersebut membawa Wadud untuk merekonstruksi metode penafsiran tafsir tradisional yang memiliki bias Patriarki.

Tafsir reaktif yang isinya terutama mengenai reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah besar hambatan yang dialami perempuan yang dianggap berasal dari Al-Qur'an. persoalan dan gagasan yang digunakan seringkali berasal dari kaum feminis dan rasionalis tanpa mempertimbangkan analisis yang secara mendalam terhadap Al-Qur'an.

Tafsir holistik adalah tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang mengaitkan dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi dan politik, termasuk isu perempuan pada era modern ini. Teori holistik ini menawarkan metode pemahaman Al-Qur'an yang menyatu disebut sebagai hermeneutika.<sup>47</sup>

Setelah Amina Wadud mengkritisi berbagai macam metode dari penafsiran sebelumnya. Maka wadud menawarkan bentuk metode hermeneutika Al-Qur'an sebagai salah satu metode untuk memberi makna suatu teks ayat Al-Qur'an. Hermeneutika awalnya berhubungan dengan interpretasi orang-orang yahudi dan nasrani sebelum akhirnya menjadi sebuah ilmu dalam dunia filsafat. Tetapi dalam diskursus hermeneutika yahudi dan nasrani berbeda dengan apa yang terjadi dalam kebudayaan Islam. Mengenai problema hermeneutika dalam kebudayaan islam tidak semarak seperti Yahudi

---

<sup>47</sup> Ibid., 36

dan Nasrani. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dalam masa Nabi SAW dan sahabat, dan pada masa itu Hermeneutika belum sepenuhnya dikenal. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap hermeneutika pada masa pemikiran Islam klasik, pertama yaitu faktor otoritas Nabi, pada masa nabi dan sahabat persoalan penafsiran Al-Qur'an sangat terkait dengan kenabian Muhammad, nabi Muhammad tidak hanya berfungsi sebagai penyampai wahyu Allah melainkan juga sebagai penafsir yang otoritatif dengan bentuk hadis sebagai formulanya.<sup>48</sup>

Kedua, faktor kesadaran umat Islam yang masih kental dengan argumen-argumen dogmatis ketimbang pemikiran kritis, salah satunya kepercayaan umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Maka umat Islam mensakralkan Al-Qur'an dan menganggap membaca Al-Qur'an adalah bentuk sebuah ibadah kepada Allah. Implikasinya adalah bahwa penafsiran literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an merupakan langkah populer yang dilakukan umat Islam dalam memahami kandungan Al-Qur'an, dan mereka merasa tidak memerlukan perangkat metodologis hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an.

Sepanjang berjalannya waktu yang berubah-ubah dan berkembangnya kajian-kajian keislaman munculah berbagai disiplin

---

<sup>48</sup> Ilyas Supena, *Rekonstruksi Sistematis Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, (Disertasi: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 134.

ilmu tentang kajian-kajian terkait dengan umat islam, terutama pada masa abad ke-2 H, persoalan-persoalan hermeneutik dalam pengertian teoritis mulai bermunculan dalam diri umat islam. Serta berkembangnya wilayah islam di dunia dengan perubahan budaya dan peradaban Islam dari budaya lisan ketulisan, maka permasalahan baru mulai bermunculan. Maka para mufasir kala itu perlu melakukan ijtihad dalam rangka mengkontekstualisasikan Al-Qur'an.

Permasalahan tersebut menghasilkan sebuah rumusan hermeneutik Al-Qur'an yang dekat dengan metode pemahaman teks. Menurut Farid Esack mengatakan bahwa meskipun istilah hermeneutika merupakan hal yang baru bagi umat islam, tetapi praktek hermeneutika telah lama dilakukan oleh umat islam. Praktek tersebut dapat dilihat dari maraknya kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam di bawah payung sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan nama ilmu Tafsir.<sup>49</sup>

Maka sebagai aktivis pejuang gender, Amina Wadud mencoba mengaplikasikan pemikirannya tentang tafsir dan hermeneutika ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan gender. Wadud menggagas penafsiran Al-Qur'an yang bercorak penafsiran holistik tentang hermeneutika. Dalam penafsirannya *Prior text* (latar belakang, persepsi, dan kondisi) menjadi hal terpenting dalam metodologi yang digunakan Amina Wadud. *Prior text* memiliki cakupan yang luas sehingga tidak memunculkan anggapan bahwa tafsir

---

<sup>49</sup> Supena, *Rekonstruksi Sistematis Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, (Disertasi: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 137-138.



tertentu lebih benar dari tafsir yang lain.<sup>50</sup> Hal ini dilakukan sendiri oleh Amina Wadud bahwa latar belakang keilmuan, intelektual, sosial, dan budaya yang melingkupinya telah menjadi titik tolak pertamas baginya dalam memulai penafsiran.

Ketika telah mengetahui *prior text* tersebut, Wadud juga mementingkan aspek bahasa (linguistik) yaitu menganalisis struktur sintaksis, kontekstual, dan analisa terhadap kata kerja dan kata benda verbal, dan susunan bahasa yang lazim dalam bahasa arab dan susunan bahasa Arab yang bermakna ganda. Secara gramatikal bahasa Al-Qur'an dalam aspek gender Wadud memperhatikan bentuk maskulin dan feminin dari bahasa Arab, tetapi Wadud tidak memberi prioritas terhadap jenis kelamin tertentu.<sup>51</sup>

Kemudian memperhatikan *Welstanchauung* (pandangan dunia) yaitu mengkaji kata-kata dalam ayat Al-Qur'an yang memiliki pandangan dunia yang berbeda dari bahasa Arab. Maksudnya ketika pembaca perseorang memiliki pandangan dunia tertentu dan prateks yang spesifik, menegaskan bahwa pemahamannya merupakan satu-satunya pemahaman yang mungkin atau sah. Maka hal tersebut akan mneghalangi para pembaca dari konteks yang berbeda untuk mengikuti relasi mereka sendiri dengan menyepakati teks tersebut

<sup>50</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan, Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, (2013), 244.

<sup>51</sup> Zawiyah, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, (2017), 81.

Selain menggunakan hermeneutik Wadud juga menggunakan metode tafsir Al-Qur'an bil quran untuk menganalisa semua ayat-ayat yang memberikan petunjuk khusus bagi perempuan, baik yang disebutkan secara terpisah ataupun disebutkan bersamaan dengan laki-laki. Ayat-ayat yang ada dianalisis pada konteksnya, dalam konteks pembahasan topik yang sama dengan Al-Qur'an, tatanan bahasa yang sama dari struktur sintaksis yang digunakan di seluruh bagian ayat, sikap yang benar adalah yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip universalitas Al-Qur'an (Islam).

Amina berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh pria dan wanita, oleh sebab itu tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria. Penafsiran berasumsi bahwa laki-laki melambangkan norma, sehingga seakan laki-laki dianggap sebagai manusia sempurna, sedangkan perempuan terkesan sebagai manusia yang kurang sempurna. Dari penafsiran ini maka menimbulkan berbagai pembatasan atas hak-hak perempuan. Amina berpendapat Al-Quran bertujuan untuk menegakan keadilan sosial namun pada kenyatannya hal ini tidak sepenuhnya menyentuh untuk mengangkat kaum perempuan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Amina Wadud Muhsin, Wanita di dalam Al – Qur'an (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994) hlm. 35

Tabel 4.3  
Pembagian Tanggung Jawab antara Suami dan Istri

No	Jenis Pekerjaan	Yang bertanggungjawab
1	Memasak	Istri
2	Mengasuh/mengurus anak	Istri
	Membersihkan rumah	Istri
3	Mengolah lahan	Suami dan istri

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2020

Dari tabel diatas, memperlihatkan bahwa tanggung jawab suami dan istri mengalami ketimpangan, dominiasi perempuan terlihat dari pekerjaan rumah (*domestic work*) dan seimbang pada aspek tanggung jawab keluar (*public*). Ketika ditanya perihal pembagian peran, berikut jawaban *key informan*:

“Untuk perihal urusan rumah tangga itu istri saya, saya hanya berangkat ke ladang dan mengikuti pengajian rutin bapak-bapak.”<sup>53</sup> Fenomena menarik yang bisa dipetik dari dusun Gedok dan Argosari ini. Dimana peran laki-laki dan perempuan sangatlah balance dari segi profesi. Seakan laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam hal apapun. Masyarakat Tengger merupakan salah satu etnis yang masih menjunjung nilai luhur sampai saat ini. Terjadi ketimpangan sosial yang terjadi di suku ini, peran yang seharusnya dipikul oleh laki-laki tapi pada faktanya tidak demikian. Peran yang dimaksud ialah menjadi “petani” di ladang seperti memanen, menanam, mencangkul dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah turun temurun seakan sudah terjadi kesepakatan yang harus dipahami tanpa harus tertulis maupun diungkapkan secara lisan.

Dalam posisi sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai pewaris sekaligus penjaga tradisi yang akan diturunkan kepada anak-anaknya. Kesetaraan gender tersebut memaksa perempuan dalam lingkup

<sup>53</sup> Wawancara dengan Pak Sunarto, 19 Agustus 2020

Tengger mau tidak mau harus menjalankan peran ganda untuk kesejahteraan lingkungannya. Berikut ini keterangan warga tengger:

“Saya telah berkeluarga sekitar 22 tahun lebih dan dikarunia 3 orang anak, anak pertama dan kedua laki-laki dan anak terakhir perempuan. Kalau pagi hari bersih- bersih dan masak untuk makan di Ladang, jam 8 berangkat sampai jam 2, istirahat sebentar lalu bersih- bersih. Saya bersama bapak bekerja di Ladang, saya yang panen dan nyangkul dan bapak yang menyortir hasil panen itu.”<sup>54</sup>

Aktivitas yang dijalani oleh masyarakat Tengger pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat (Jawa) lainnya di luar suku Tengger yang bermata pencaharian sebagai petani. Namun, masyarakat Tengger memiliki sistem adat yang berbeda, yakni bersendi kepada keyakinan agama Tengger. Kepercayaan terhadap Dewata yang menjadi dasar keyakinan untuk senantiasa mempertahankan tradisi, sangat berpengaruh terhadap rutinitas keseharian yang dijalani. Sebagai masyarakat yang taat terhadap adat, perempuan Tengger menjadi kunci bagi tradisi sehingga secara turun-temurun selalu terlaksana dan terjaga secara berkesinambungan. Di dalam rumah tangga atau keluarga, perempuan (istri) bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan.

Perempuan Tengger sudah terbiasa dengan rutinitas harian dengan bangun lebih awal dan memulai pekerjaan mendahului kaum lelaki. Aktivitas perempuan Tengger dimulai sejak bangun tidur sekitar pukul

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Misti, 18 Agustus 2020

04.00 WIB dengan diawali kegiatan membersihkan diri. Setelah itu, aktivitas akan dilanjutkan dengan membersihkan rumah seperti menyapu, mencuci baju dan mencuci piring. Selanjutnya, memasak dan menyiapkan makanan untuk suami beserta anaknya. Setelah seluruh pekerjaan rumah selesai, perempuan Tengger akan pergi ke ladang sekitar pukul 08.00 WIB untuk menyusul sekaligus membantu pekerjaan suami hingga pukul 15.00 WIB. Ketika tiba di rumah, perempuan Tengger akan membersihkan diri lalu memasak dan menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya. Setelah suami pekerjaan dirasa sudah selesai, para anggota keluarga akan berkumpul di ruang keluarga untuk berbincang-bincang ataupun menonton televisi bersama hingga tiba saatnya istirahat.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Karsupin:

“Saya sudah berkeluarga selama 9 tahun, dikaruniai 1 anak laki-laki, bangun jam pagi dan melakukan kegiatan di dapur untuk menyiapkan kebutuhan suami dan anak. Berangkat pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 15.00 WIB. Suami saya bekerja serabutan, kadang di ladang dan kadang juga ke bengkel”<sup>55</sup>

Tugas mengolah ladang merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri, meskipun tergolong sebagai pekerjaan publik namun istri ikut terlibat langsung. Tugas seorang istri yaitu bukan hanya sekedar mengantar makanan saja kepada suami, tetapi perempuan juga ikut melakukan pekerjaan di wilayah lain yang lazimnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Perempuan Tengger juga ikut mencangkul, menyiangi rumput, menanam sayur dan menyemprotkan

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Karsupin, 18 Agustus 2020

pestisida ke sayuran. Tanpa rasa malu dan janggung kaaum perempuan ikut berpartisipasi di ladang bersama dengan suami tercinta.

Perempuan Tengger tidak terhalang oleh cuaca, mereka bekerja di suhu kisaran 5-10° celcius. Perempuan Tengger memulai aktivitas pada pukul 4 pagi di dapur dengan suhu yang dingin. Berikut penuturan Ibu

Supini:

Dapur merupakan ladang kedua bagi kami, mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi kami berada disini, baik sebelum berangkat maupun sesudah dari ladang. Kegiatan kami tidak terhalang oleh cuaca, kadang dapur juga menjadi tempat penghangat ketika suhu terasa dingin. Hawa dingin tidak menghalangi kami untuk bekerja di ladang, kecuali kalau hujan.<sup>56</sup>

Dapur merupakan ruangan yang mempunyai peran penting dalam konstruksi peran perempuan Tengger. Disinilah berbagai aktivitas seperti memasak, melakukan jamuan kepada tamu dan berkumpul keluarga. Perilaku ekonomis masyarakat Tengger secara umum masih bercorak sebagai keluarga petani yang berorientasi subsistensi. Keluarga petani merupakan satu unit konsumsi dan juga unit produksi. Kondisi ini terwujud dalam mekanisme mereka dalam mengolah lahan yang mereka miliki. Mekanisme mengolah lahan pertanian yang dilakukan oleh warga pada umumnya selain dilakukan sendiri-sendiri juga bersama-sama dengan warga lainnya. Ketika bersama-sama maka sistem yang berkembang di masyarakat selain sistem gotong royong secara bergantian atau sayan juga dengan sistem upah. Proses pengolahan lahan yang

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Supini, 18 Agustus 2020

dilakukan secara bersama-sama atau memerlukan tenaga kerja yang banyak adalah ketika menanam atau tander dan panen. Ngerit dan ngobat tergolong perawatan tanaman pada umumnya dapat mereka lakukan sendiri (suami istri). Ketika mereka membutuhkan tambahan tenaga kerja maka mereka mencari bantuan tenaga kerja dari warga masyarakat lainnya baik secara sayan ataupun secara upahan atau buruh dan warga lainnya akan siap membantu, sehingga perputaran tenaga kerja hanya terjadi diantara warga setempat. Suatu saat mereka menjadi majikan suatu saat menjadi buruh, tidak ada batas kelas sosial di antara mereka karena status sosial diantara mereka relatif sederajat atau sama. Sistem upah didasarkan pada sistem harian, upah yang diberikan kepada para pekerja tersebut tentu saja berbeda antara laki – laki dan perempuan.

Kaum perempuan biasanya diberi upah Rp 20.000,- sampai Rp 30.000,- per harinya. Sedangkan, untuk kaum laki – laki biasanya diberi upah lebih dari kaum perempuan, dengan capaian upah hingga Rp 40.000,- per harinya. Upah yang diberikan berdasarkan beratnya pekerjaan yang dikerjakan. Karena pekerjaan kaum laki-laki yang mengangkut hasil panen dan juga pupuk lebih berat, maka upahnya juga lebih besar. Penentuan upah yang akan diberikan kepada para pekerja berdasarkan kesepakatan antara suami istri. Para pekerja menerima upahnya setelah bekerja selama seminggu, atau jika mereka sangat membutuhkan uang dari upah tersebut maka mereka bisa menerimanya lebih awal.

Untuk ranah publik, perempuan Tengger berperan aktif di pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Dalam wadah seperti penyuluhan, arisan, atau pun posyandu mereka dapat bertemu dengan ibu-ibu lainnya untuk saling memberikan informasi tentang kondisi anak dan keluarga masing-masing sehingga kerukunan akan tetap terjaga. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya dapat menjadi sebuah ruang publik para perempuan Tengger untuk mampu memunculkan gagasan tentang bagaimana cara menciptakan kesejahteraan keluarga dan memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini dituturkan oleh Mas Agus berikut ini:

“Kegiatan seperti PKK, posyandu, pengajian itu banyak yang ikut. Karena ibu-ibu disini sangat antusias sekali mengikuti kegiatan seperti itu, bahkan urusan ke ladangpun mereka tinggalkan demi mendapatkan informasi dan mengungkapkan gagasan yang ada.”<sup>57</sup>

Pernyataan Mas Agus diperkuat oleh Ibu Suketi sebagai berikut:

“pengajian itu banyak ibu-ibu yang ikut yang biasanya dilakukan pada hari Kamis pukul 16.00 WIB. Tidak hanya pengajian saja, tetapi sekaligus arisan dan diselenggarakan di rumah warga secara bergantian sesuai jadwal. Untuk strategi sendiri tidak ada karena mereka ikut dengan kesadaran diri. Kebetulan saya adalah ketuanya.”<sup>58</sup>

Ustad Rofiqin juga memperkuat pernyataan Mas Agus berikut ini:

“Ibu-ibu itu sudah memahami ilmu agama, karena didasar hatinya

<sup>57</sup> Wawancara dengan Mas Agus, 18 Agustus 2020

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Suketi, 18 Agustus 2020



sudah tertanam niat, maka dari itu saya sangat senang berada dalam lingkungan ini.”<sup>59</sup>

Dalam ranah politik, ruang gerak perempuan Tengger masih dibatasi. Peran aktif mereka hanya pada kegiatan rumah tangga dan ladang sebagai tonggak tradisi serta adat istiadat suku Tengger. Untuk ranah politik struktural didominasi oleh kaum laki-laki, seperti kepala desa, RT maupun RW.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan yaitu Apakah ada atau pernah ada calon kepala desa perempuan?

“Tidak pernah, daridulu kepala desanya laki-laki. Kebanyakan perempuan sudah nyaman pada perannya.”<sup>60</sup>

“Tidak ada, karena perempuan disini sudah disibukkan dengan pekerjaan di ladang.”<sup>61</sup>

Peneliti berhasil mengumpulkan data terkait permasalahan pembagian peran dalam kehidupan berkeluarga. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah ibu tidak keberatan dengan pembagian peran yang diemban saat ini?

“Tidak, semua sudah ada yang ngatur. Selama itu menuai kebaikan saya akan lakukan itu demi keluarga saya.”<sup>62</sup>

“Bagi saya, selama itu untuk mempermudah pekerjaan suami saya

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 18 Agustus 2020

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ustad Rofiqin, 18 Agustus 2020

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Ismail, 18 Agustus 2020

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Nursiami, 18 Agustus 2020

tidak keberatan melakukan.”<sup>63</sup>

“Saya tidak merasa keberatan mas, karena memang hal itu merupakan adalah pekerjaan saya dan sudah menjadi tradisi dikeluarga saya secara turun-temurun.”<sup>64</sup>

Dalam hasil wawancara dan pengamatan yang ada di lapangan, peneliti tidak menemukan adanya perlawanan terhadap pembagian peran yang selama ini mereka alami. Karena mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka alami merupakan takdir yang harus dijalankan dengan ikhlas.

Mereka menggunakan filosofi jawa yaitu *narimo ing pandum*, yang berarti mau menerima kenyataan juga merupakan bagian dari kepribadian orang jawa dan cerminan dari lima sikap orang jawa yang disebut Pancasila (Rila, Narimo, Temen, Sabar, Budi Luhur) Konsep diatas menggambarkan bahwa orang jawa merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk ikhlas, menerima apa adanya, berkomitmen, sabar, dan berbudi luhur. Hal ini dapat diartikan bahwa segala situasi yang ada atau datang, orang jawa akan selalu menerimanya dengan baik. Ketika datang musibah akan diterima dengan baik dengan melakukan introspeksi diri tentang kesalahannya dan berusaha menjadi lebih baik lagi. Sedangkan jika datang sesuatu yang menyenangkan akan di terima dengan bersyukur. Contoh dari penerapan nilai budaya tersebut adalah orang jawa akan selalu mengadakan syukuran dengan jamuan makan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Rofiqin, 18 Agustus 2020

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Siti, 18 Agustus 2020

untuk saudara ataupun tetangganya dalam keadaan apapun baik susah maupun senang. Inti dari nilai budaya narimo ing pandhum adalah adanya kesadaran diri dan pemahaman diri seseorang untuk bisa mewujudkan eksistensi hidupnya. Segala sesuatu pasti ada manfaat dan kebaikannya. Seseorang akan memperoleh kesenangan ketika sudah melalui kesulitan-kesulitan. Penderitaan adalah salah satu cara untuk mewujudkan eksistensi hidup, sehingga segala sesuatu harus diterima dengan baik.

### **C . Pembahasan dan Temuan**

Dari beberapa data yang disajikan dan dilakukan analisis, maka hasil tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori – teori yang ada dalam relevan dengan topik penelitian ini. Untuk pembahasan ini akan disesuaikan dengan fokus dan sub fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagaimana kesetaraan gender versi Amina Wadud Muhsin ?**

Dalam kegelisahan Amina Wadud Muhsin yang dialami pada saat itu menjadi langkah awal untuk memfokuskan diri membahas tentang gender. Fenomena-fenomena yang terjadi pada saat itu ialah pertama, adanya marginalisasi kaum perempuan dala masyarakat. Kedua, penafsiran tentang perempuan yang ditafsirkan oleh para ulama dulu yang

berangkat dari pengalam dan latar belakang sosial terkesan memojokan kaum perempuan dalam ranahnya ditengah politik yang dirasa tidak memiliki keadilan. Ketiga, model penafsiran dari para musafir, selanjutnya kepada masalah Fiqh, term – term dan perlakuan yang tidak adil terhadap prinsip ke universitas Islam, dan konsep keadilan antara laki – laki dan perempuan.

Oleh karena itu, perhatian Amina Wadud Muhsin sangat tinggi dalam hal terminologi atau pendefinisian suatu obyek, bahkan banyak dari para perempuan yang memiliki kemampuan dalam tafsir maupun hadist yang tidak di unculkan seperti laki – laki.

Keempat, Amina Wadud juga mempunyai kegelisahan tentang tantangan dalam belajar dan mengajar dalam kajian wanita muslim. Kegelisahan Amina Wadud tercermin dengan pengalamannya meneliti dan mengajar di akademik U.S (Amerika) daerah Amerika Utara tempat terbesar dalam kajian gender termasuk wanita dan agama.

Amina menyatakan, bahwa Al- Quran sebagai pedoman universal, tidak pernah terikat ruang dan waktu, latar belakang daerah ataupun jenis kelamin yang selanjutnya bernilai abadi dan tidak membedakan jenis kelamin, untuk itu Amina Wadud Muhsin berusaha menghadirkan pandangan ayat-ayat yang netral tentang gender.

Amina Wadud Muhsin adalah salah satu fiminis yang menerapkan “kesetaraan gender” dnegan cara menafsirkan ulang ayat – ayat yang dianggap merugikan seorang perempuan dan penafsiran yang

mengabaikan prinsip keadilan, persamaan, dan kemanusiaan yang lazim.

Pemikiran gender dan feminisme Wadud merupakan suatu afirmasi bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang utuh. Wadud menolak wacana kaum patriarki yang tampil secara agresif terhadap kaum perempuan. Amina Wadud Muhsin berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh pria dan wanita, oleh sebab itu tidak ada indikasi wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria

2. Apa perlawanan yang dilalui perempuan Tengger untuk mewujudkan hidup yang harmonis dengan pria di lingkungannya?

Dalam struktur kelas dan otonomi perempuan Tengger dalam ranah domestik dan publik serta dalam status dan peran perempuan dalam hal pembagian kerja di dalam keluarga dan masyarakat antara laki – laki dengan perempuan terkait dengan hak dan kewajiban masing – masing.

Dalam perihal pembagian pekerjaan rumah tangga, istri hanya berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah tangga sedangkan bagi kaum pria Tengger melakukan kegiatan berladang. Terkadang juga wanita Tengger ke ladang hanya mengantar makanan bagi kaum laki – laki Tengger

Di dalam rumah tangga atau keluarga, perempuan (istri) bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan kerumah tanggaan. Perempuan Tengger sudah terbiasa dengan rutinitas harian dengan bangun lebih awal dan memulai pekerjaan

mendahului kaum lelaki.

Tugas mengolah ladang merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri, meskipun tergolong sebagai pekerjaan publik, namun istri ikut terlibat langsung. Tugas seorang istri yaitu bukan hanya sekedar mengantar makanan saja kepada suami, tetapi perempuan juga ikut melakukan pekerjaan di wilayah lain yang lazimnya dikerjakan oleh kaum laki – laki. Perempuan Tengger juga ikut mencangkul, menyiangi rumput, menanam sayur dan menyemprotkan pestisida ke sayuran. Tanpa rasa malu dan janggal kaum perempuan ikut berpartisipasi di ladang bersama dengan suami tercinta. Perempuan Tengger tidak terhalang oleh cuaca, mereka bekerja di suhu kisaran 5-10 celcius. Perempuan Tengger memulai aktivitas pada pukul 4 pagi di dapur dengan suhu yang dingin

IAIN JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Selepas pemaparan mengenai pengantar dan gambaran umum fenomena dan pemaparan analisis fenomena yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Amina berpendapat tidak ada perbedaan nilai yang disandang oleh pria dan wanita, oleh sebab itu tidak ada indikasi bahwa wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibanding pria. Pemikiran Amina Wadud Muhsin tentang kesetaraan gender tidak sepenuhnya relevan pada Perempuan Tengger. Amina Wadud mencoba mendobrak budaya yang sudah terdoktrin oleh patriarki. Beliau mencoba memperjuangkan hak dan kewajiban perempuan agar setara dengan kaum laki-laki melalui analisis hermeneutika dimana beliau mencoba untuk menafsirkan Al-Qur'an karena menurutnya Al-Qur'an memberikan keadilan tanpa memandang pria maupun wanita. Namun, perempuan Tengger mengalami ketimpangan gender karena peran/role yang mereka jalankan lebih banyak daripada kaum laki-laki dan itu menjadi budaya yang sudah berjalan turun-menurun.
2. Dengan pembagian kerja antara suami dengan istri pada masyarakat Tengger secara umum sama dengan keluarga petani pada umumnya, meski dalam pelaksanaannya atau dalam kenyataan kehidupan sehari – hari memperlihatkan kerjasama antara suami istri. Pembagian

kerja adalah “yang bertanggung jawab” dalam menyelesaikan sebuah urusan – urusan keluarga. Dengan status dan peran perempuan dalam hal pembagian kerja di dalam keluarga dan masyarakat antara laki – laki dengan perempuan terkait dengan hak dan kewajiban masing – masing.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya perlawanan yang dilalui perempuan Tengger karena kehidupan keluarga Tengger menggambarkan kehidupan keluarga yang harmonis, ikatan keluarga di antara mereka sangat erat.

## **B. Saran**

Sebagai hasil akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa dijadikan sebuah masukan antara lain :

1. Dengan adanya pembagian kerja di dalam keluarga baik perempuan maupun dengan laki – laki dan terpenuhinya hak serta kewajiban masing – masing maka terjadilah keharmonisan antara perempuan dengan laki – laki Tengger, maka dapat meminimalisir ketidak setaraan gender pada perempuan Tengger.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur . Konsep Feminisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Ainiyah, Qurrotul. Keadilan Gender dalam Islam : Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Shafi'i. Malang : Intran Publishing, 2015.
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis keArah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001. Daradjat, Zakiah Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud)
- <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-dan-pemikiran-amina-wadud/>
- Indra, Hasbi. dkk. Potret Wanita Sholehah. Jakarta : Penamadani, 2004.
- Ismail, Achmad Satori. Fiqih Perempuan dan Feminisme dalam Antologi Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya : Risalah Gusti. 2000
- Lajnah Pentashihan Departemen Agama RI, Mushaf 'Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita. Jakarta: 2010.
- Mahfud, Rois. Al – Islam Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Erlangga, 2011. Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Megawangi, Ratna.. Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender. Bandung : Mizan Pustaka. 1999
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhsin, Amina Wadud. Wanita di dalam Al – Qur'an. Bandung : Pustaka. 1994. Murata.
- Naylah Ithriyah. Feminis Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat pologami dan purdah perspektif Maryam Jameelah. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.

Ujang Imamul Muttaqin. Pemikiran Feminisme Amina Wadud. Purwokerto: Jurnal El Hamra. Vol 1., No 2. 2016.

Sachico. The Tao of Islam : Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi. Bandung : Mizan. 1998.

Wiwik Pratiwi. Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir. Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar. 2016

Zuhrotun Nisaa. Wanita Dalam Al-Qur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.



IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Riski Pratama Putra  
NIM : D20161080  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini yang berjudul **“Perempuan Tengger Dalam Kacamata Kesetaraan Gender Amina Wadud Muhsin”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Probolinggo, 9 November 2020  
Saya yang menyatakan



**RISKI PRATAMA PUTRA**

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Riski Pratama Putra  
NIM : D20161080  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 04 Desember 1997  
Alamat : Jl. Mayjend Haryono VI / 68 RT.003 RW.004  
Mangunharjo, Mayangan Probolinggo

**Riwayat Pendidikan :**

2004-2010 : SDN Mangunharjo 6 Probolinggo  
2010-2013 : SMP Negeri 4 Probolinggo  
2013-2016 : SMK Negeri 2 Probolinggo  
2016-sekarang : IAIN Jember